



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Propaganda Presiden Hugo Chavez Sebagai Respons
terhadap Intervensi Amerika Serikat
di Venezuela Tahun 2002 - 2013

Skripsi

Oleh

Debora Kristiana

2014330069

Bandung

2018



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Propaganda Presiden Hugo Chavez Sebagai Respons
terhadap Intervensi Amerika Serikat
di Venezuela Tahun 2002 - 2013

Skripsi

Oleh

Debora Kristiana

2014330069

Pembimbing

Sapta Dwikardana, Ph. D.

Bandung

2018



Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Debora Kristiana
Nomor Pokok : 2014330069
Judul : Propaganda Presiden Hugo Chavez Sebagai Respons terhadap Intervensi Amerika Serikat di Venezuela Tahun 2002 - 2013

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
pada Selasa, 15 Mei 2018
dan dinyatakan **LULUS**

Team Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Giandi Kartasmita, S.IP., M.A.

: 

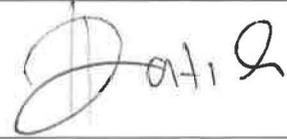
Sekretaris

Sapta Dwikardana, Ph. D.

: 

Anggota

Ratih Indraswari, S.IP., M.A.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M. Si.



LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Debora Kristiana

NPM : 2014330069

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Propaganda Presiden Hugo Chavez Sebagai Respons terhadap
Intervensi Amerika Serikat di Venezuela Tahun 2002 - 2013

Dengan ini menyatakan bahwa tulisan ini merupakan hasil tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang tertulis, apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini salah.

Bandung, 7 Mei 2018

METERAI
TEMPEL
100 50
A0CC1AFF010776905
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Debora Kristiana

Abstrak

Nama : Debora Kristiana

NPM : 2014330069

Judul : **Propaganda Presiden Hugo Chavez Sebagai Respons terhadap Intervensi Amerika Serikat di Venezuela Tahun 2002 - 2013**

Sebagai negara pengekspor minyak terbesar di kawasan, Venezuela menjadi salah satu agenda utama Amerika Serikat dalam memperjuangkan kepentingan ekonominya. Namun kehadiran Presiden Hugo Chavez untuk membebaskan Venezuela dari imperialisme telah menghambat tujuan AS. Berbagai strategi propaganda digunakan Chavez dengan media massa sebagai alat utamanya. Dengan metodologi penelitian kualitatif melalui pengumpulan data studi dokumen dan materi audio-visual, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana faktor kepribadian Presiden Hugo Chavez dapat membentuk propaganda sebagai respons terhadap intervensi Amerika Serikat di Venezuela tahun 2002 - 2013.

Teori Neo-Marxisme, *dependency*, dan intervensi serta konsep propaganda dan psikobiografi digunakan untuk melakukan penelitian kualitatif ini. Dari penelitian ditemukan bahwa setelah upaya kudeta yang dilakukan kelompok oposisi dan intervensi AS dilakukan, Chavez bangkit dengan berbagai strategi propaganda untuk memperjuangkan legitimasi kekuasaannya. Menganalisis dengan teknik propaganda dari *The Institute of Propaganda Analysis*, dapat disimpulkan bahwa media massa menjadi alat yang paling banyak digunakan oleh Chavez untuk menjalankan propagandanya. Propaganda yang dilakukan Chavez merupakan strategi yang efektif dengan kemunculan Lingkaran Bolivarian diseluruh Venezuela hingga mancanegara. Propaganda dinilai efektif karena mampu mencapai tujuan Chavez membangun Revolusi Bolivarian yaitu memerangi imperialisme dan meningkatkan kesejahteraan hidup rakyat Venezuela. Efektifitas kedua juga dilihat dari kemampuan Chavez mengendalikan rintangan dalam mencapai tujuannya, salah satu yang paling terlihat adalah kehadiran kelompok oposisi dan intervensi dari AS yang berhasil dikalahkan. Pemahaman mengenai faktor kepribadian Chavez melalui metode psikobiografi merupakan latar belakang dari berbagai strategi propaganda yang Ia buat.

Abstract

Name : Debora Kristiana
NPM : 2014330069
Title : **President Hugo Chavez's Propaganda as a Response to US' Intervention in Venezuela in 2002 - 2013**

As the largest oil exporter country in region, Venezuela becomes one of the US' main agenda in order to maintain their economic interest. However the presence of President Hugo Chavez to free the Venezuela from imperialism hampers US agenda. Various propaganda strategies were used by Chavez with mass media as a primary tool. With qualitative research methodology through literature-study and audio-visual data collection, this study aims to find how President Hugo Chavez's personality factors can shape propaganda as a response to US' intervention in Venezuela in 2002-2013.

Neo-Marxist theory, dependency theory, intervention theory and also the concept of propaganda and psychobiography are used to conduct this qualitative research. The study proves that after the coup attempt by the opposition and the US intervention, Chavez rose with various propaganda strategies to fight for the legitimacy of his power. This research is analyzed with propaganda techniques from The Institute of Propaganda Analysis, and it can be concluded that mass media was the most widely used tool by Chavez to run his propaganda. Chavez's propaganda was an effective strategy with the rising of Bolivarian Circles throughout Venezuela to foreign countries. Propaganda is considered effective because it is able to achieve Chavez's goal of building a Bolivarian Revolution against imperialism and improving the welfare of the Venezuelan people. The second effectiveness is also seen from Chavez's ability to control the obstacles in reaching his goal, one of the most notable is the presence of opposition groups and the intervention from US that was successfully defeated. Knowledge about Chavez's personality factors through psychobiography method is a background of many propaganda strategies that he made.

Kata Pengantar

Puji syukur penulis sampaikan kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkat dan karunia-Nya yang melimpah sehingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu. Penulis melakukan penelitian dengan judul “Propaganda Presiden Hugo Chavez Sebagai Respons terhadap Intervensi Amerika Serikat di Venezuela Tahun 2002 - 2013”. Adapun penelitian ini diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana (S1) pada program studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada orang tua penulis yang telah memberikan motivasi dan dukungan baik secara moral maupun materiil. Penulis juga ingin berterima kasih kepada Mas Sapta selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberi arahan kepada penulis. Rasa terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman yang telah memberikan dukungan dalam suka maupun duka.

Besar harapan penulis agar penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini sehingga kritik dan saran sangat diharapkan.

Bandung, 7 Mei 2018

Debora Kristiana

Ucapan Terimakasih

Puji syukur penulis sampaikan kepada Tuhan Yesus Kristus atas penyertaan-Nya yang begitu besar selama 4 tahun perkuliahan di HI Unpar dan juga dalam pengerjaan skripsi ini. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada kedua orang tua yang telah dengan penuh kasih mendidik serta membiayai seluruh jenjang studi penulis dari TK hingga menjadi seorang sarjana ilmu politik. Untuk adik penulis, Angelica Grace, terimakasih telah membawakan banyak cemilan penyemangat sepanjang pengerjaan skripsi ini.

Kepada dosen pembimbing penulis, Mas Sapta, terimakasih atas arahan dan masukan “jangan terlalu banyak *mikir*, kerjakan saja” yang telah menjadi motivasi berarti saat pengerjaan skripsi. Terimakasih juga untuk seluruh dosen HI Unpar atas segala ilmu dalam perkuliahan maupun ilmu bagi kehidupan yang telah diberikan.

Untuk Rafael Tadeus, terimakasih telah selalu mendukung, mendengarkan keluh kesah, dan untuk setiap “ayo semangat kamu bisa!” yang diberikan. Terimakasih untuk segala bentuk perhatian, kasih sayang, dan doanya. Semoga penulis bisa cepat bekerja dan menghasilkan uang untuk masa depan.

Untuk teman-teman terbaikku semasa perkuliahan, TiniMiniBiti. Terimakasih Jennifer Kencana, sudah menjadi orang yang lulus pertama dan meninggalkan kami. Terimakasih untuk 4 tahun kost kamu yang selalu terbuka sebagai tempat mengerjakan tugas dan beristirahat saat kelas ditiadakan. Selamat bekerja di Kemdikbud, semoga *betah*. Terimakasih Amy Debora telah menjadi

teman pertama saat masuk HI Unpar dan teman yang tetap bertahan bersama hingga lulus. Dengan nama yang sama dan absen yang selalu berurutan, pasti kita akan selalu dikenang oleh Mas Abe. Untuk Feby Elvany dan Sherly Mega Putri, terimakasih sudah jadi teman makan di Kansip dan tempat mengadu yang selalu ada serta tidak pernah lelah menasehati penulis.

Terimakasih kepada teman-teman di angkatan 2014 HI Unpar, seluruh teman kerja dalam kepanitian, rekan-rekan WH 2015/2016, teman-teman sepelayanan di gereja, serta untuk semua pihak yang tidak dapat dituliskan satu per satu. Penulis menyadari bahwa karena motivasi dari kalian semua lah skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Akhir kata, semoga penulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan menambah pengetahuan dalam memahami studi HI.

Daftar Isi

Abstrak	i
Abstract	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	ix
Daftar Singkatan dan Akronim	x
BAB I PENDAHULUAN	2
1.1 Latar Belakang Masalah	2
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.2.1 Pembatasan Masalah	9
1.2.2 Perumusan Masalah	12
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
1.3.1 Tujuan Penelitian	12
1.3.2 Kegunaan Penelitian	12
1.4 Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pemikiran.....	13
1.4.1 Tinjauan Pustaka	13
1.4.2 Kerangka Pemikiran.....	15
1.5 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	28

1.5.1	Metode Penelitian	28
1.5.2	Teknik Pengumpulan Data.....	29
1.6	Sistematika Penulisan.....	30
BAB II PSIKOBIOGRAFI HUGO CHAVEZ.....		32
2.1	Lingkungan Psiko-sosial Sang Letnan Muda.....	33
2.2	Jejak Pengaruh Simon Bolivar	36
2.3	Psikobiografi	39
2.3.1	<i>Extraversion</i>	39
2.3.2	<i>Neuroticism</i>	40
2.3.3	<i>Agreeableness</i>	42
2.3.4	<i>Conscientiousness</i>	43
2.3.5	<i>Openness to Experience</i>	45
BAB III KUDETA DAN KEMBALINYA LEGITIMASI CHAVEZ		48
3.1	Ketergantungan Venezuela: Perwujudan Neo-Imperialisme	49
3.2	Ancaman Bagi Amerika Serikat.....	52
3.3	Kudeta: Sebuah Upaya Domestik atau Intervensi Asing?.....	55
3.3.1	Kejatuhan Hugo Chavez	56
3.3.2	Para Pembelot	60
3.3.3	Intervensi Amerika Serikat	63
BAB IV PROPAGANDA SEBAGAI ALAT POLITIK		68

4.1	Penguasaan Media Massa.....	69
4.2	Komunikasi Propagandistik	76
4.3	Pengaruh Eksternal dalam Membentuk Propaganda.....	82
4.5	Efektivitas Propaganda Chavez.....	88
BAB V KESIMPULAN.....		99
Daftar Pustaka.....		102

Daftar Tabel

4.1..... Analisis Propaganda Chavez	95
---	----

Daftar Singkatan dan Akronim

AD	Accion Democratica
ALBA	The Bolivarian Alliance for the Peoples of our America
COPEI	Comite de Organizacion Politica Electoral Independente
IMF	International Monetary Fund
LOI	Letter of Intent
MVR	Movimiento Quinta Republica
OECD	Organization of Economic Cooperation and Development
PDVSA	Petroleos de Venezuela SA
RESORTE	Responsibility in Radio and Television

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berada di wilayah utara Amerika Selatan, Venezuela merupakan negara yang menempati area segitiga yang berdekatan dengan Perancis dan Jerman. Negara ini dibatasi oleh Laut Karibia dan Samudera Atlantik dengan Caracas sebagai Ibukota nya. Pusat utama perekonomian Venezuela terletak di Caracas dengan berbagai macam industri, perdagangan, serta pusat pendidikan dan pariwisata. Sebagai negara demokrasi tertua di kawasan Amerika Selatan, Venezuela ternyata memiliki pola perkembangan yang unik dalam hal kecepatan dan waktu pertumbuhan ekonomi dan deografisnya.¹ Pada abad ke-20, Venezuela berubah dari masyarakat agraris yang miskin, menjadi sebuah negara urbanisasi dengan begitu cepat. Namun perubahan ini menimbulkan adanya ketidaksetaraan demografis akibat tingginya migrasi yang tidak terkendali dari daerah pedesaan, atau bahkan secara ilegal yang berasal dari negara tetangga.. Hampir serupa dengan negara-negara di kawasan Amerika Latin lainnya, Venezuela juga memiliki presentasi kemiskinan yang tinggi serta berbagai permasalahan dalam ranah politik seperti korupsi. Namun sejak tahun 1958, Venezuela memiliki

¹Edwin Lieuwen, "Venezuela," *Britannica*, dipublikasikan pada 8 Januari 2017, <https://www.britannica.com/place/Venezuela>.

politik yang lebih stabil dari negara tetangga serta ekonomi yang kuat karena industri perminyakannya.²

Meskipun Venezuela merupakan negara demokrasi tertua di kawasan Amerika Selatan sejak tahun 1958, kondisi ini tidak membuat hubungannya dengan Amerika Serikat berjalan mulus. Sebagai induk kawasan, AS menginginkan adanya dominasi agar ideologi liberalnya dapat tersebar ke seluruh dunia, dan hal tersebut dapat tercapai pertama kali melalui regional. Tetapi nyatanya, kondisi pemerintahan di Venezuela, terutama sejak akhir 1990an, tidak sesuai dengan keinginan AS menjadikan kawasan berideologi liberal. Kepentingan AS akan kekayaan minyak Venezuela sangat mempengaruhi hubungan ekonomi kedua belah pihak. Dengan kekayaan ini, Venezuela telah menjadi pengeksport minyak terbesar ke-4 di dunia, bersaing dengan Timur Tengah. Namun resesi ekonomi pada tahun 1989, dimana inflasi melonjak hingga 84%, mengakibatkan mayoritas penduduk Venezuela hidup dalam kemiskinan.³

Harapan pun muncul saat Hugo Chavez maju dan berkampanye untuk pemilihan umum Presiden Venezuela. Hugo Rafael Chavez Frias lahir di Sabaneta, Venezuela pada 28 Juli 1954.⁴ Lahir dalam keluarga yang miskin tidak menghalangi Chavez untuk berprestasi. Semasa mudanya, Ia bergabung ke dalam group *baseball* dan memenangkan sejumlah kompetisi yang memberikannya beasiswa. Ia masuk dalam *Venezuelan Academy of Military Sciences*, dan lulus

² Nurani Soyomukti, *Revolusi Bolivarian : Hugo Chavez dan Politik Radikal*, (Resist Book : 2007), hal.70.

³ "Venezuela's worst economic crisis: What went wrong?," *AlJazeera*, dipublikasikan pada 4 Mei 2017, <http://www.aljazeera.com/indepth/features/2017/05/venezuela-worst-economic-crisis-wrong-170501063130120.html>.

⁴ Rory Carroll, *Hugo Chavez : Soekarno dari Venezuela*, (Change Publisher : 2013), hal. 89.

sebagai ilmuwan militer dan mesin. Inilah yang akhirnya membawa Chavez masuk sebagai tentara dan menjadi pemimpin unit penerjung payung.

Berada dalam kemiliteran membuat Chavez dapat dengan jelas melihat korupsi yang terjadi dikalangan petinggi dalam unitnya. Kasus suap di Venezuela pada rezim Carlos Andres Perez sudah menjadi rahasia publik dan bukanlah sebuah keanehan. Inilah yang mendorong Chavez untuk membentuk pasukan tentara sekaligus organisasi anti korupsi pada tahun 1992. Pasukan tersebut dijuluki Gerakan Revolusioner Bolivarian yang beranggotakan lebih dari 12 ribu orang dengan tujuan untuk menggulingkan kekuasaan Perez.⁵ Kudeta ini telah menghabiskan ratusan nyawa namun ternyata tidak berbuah apapun. Pemerintahan Perez tetap bertahan dan Chavez pun dipenjara selama dua tahun. Namun tekadnya untuk membawa perubahan bagi Venezuela tidak pernah padam.

Setelah Hugo Chavez selesai menjalani masa tahanannya, kondisi Venezuela tidaklah lebih baik. Tingkat pengangguran masih tinggi dan harga-harga barang naik hingga menyebabkan 80% penduduknya hidup dalam kemiskinan. Bukan hanya itu, hutang luar negeri yang besar serta korupsi yang semakin tidak terkendali juga memperburuk keadaan.⁶ Presiden Venezuela pun telah berganti menjadi Rafael Caldera dan diakhir tahun 1990an Chavez mengajukan penawaran untuk pembentukan *Polo Patriotico*⁷ dimana terdapat 14 partai politik dari berbagai macam pandangan yang pada dasarnya sama-sama

⁵ "Profile: Hugo Chavez," *BBC News*, dipublikasikan pada 18 Februari, 2013, <http://www.bbc.com/news/world-latin-america-10086210>.

⁶ Ibid.

⁷ *Polo Patriotico* adalah sebuah poros/ kubu yang melibatkan semua orang dalam partai politik yang dianggap kontra dengan pemerintah yang ada, serta merupakan strategi perwujudan dari Proyek Nasional yang direncanakan oleh Hugo Chavez.

kecewa dengan pemerintahan saat itu. Golongan rakyat miskin di Venezuela terus mendukung Chavez atas aksinya memecah partai politik besar yang bekerja tanpa kesetiaan dan kejujuran bagi bangsa. Dalam berbagai kampanye, Ia bersumpah untuk menghentikan korupsi dan manipulasi pendapatan minyak di Venezuela.

Chavez memiliki impian besar untuk membawa Venezuela pada Revolusi Bolivarian⁸. Nama ini muncul atas kecintaannya terhadap sosok Simon Bolivar, seorang pejuang kemerdekaan di abad 19 yang disebut sebagai pahlawan bagi Amerika Selatan.⁹ Pengaruh besar kepada Chavez juga diwujudkan melalui perubahan resmi nama negara yang tercantum pada konstitusi 1999 menjadi Republik Bolivarian Venezuela.¹⁰ Selain Simon Bolivar, Chavez juga memandang Fidel Castro dan Saddam Hussein menjadi *role model* agar dirinya dapat menjadi pemimpin baru bagi dunia negara-negara berkembang. Chavez maju dengan membentuk organisasi politik resmi yang dinamakan MVR (*Movimiento Quinta Republica*), melawan dua partai lain yaitu AD (*Accion Democratica*) dan COPEI (*Comite de Organizacion Politica Electoral Independente*). Setelah melalui perjuangan panjang, pada 6 Desember 1998, Hugo Chavez terpilih menjadi presiden termuda dalam sejarah politik Venezuela dan mendapatkan dukungan 56% suara dan diusung oleh partai MVR.¹¹

⁸ Revolusi Bolivarian adalah program perubahan yang diusung Hugo Chavez sebagai respon dalam memerangi imperialisme untuk meningkatkan kesejahteraan hidup rakyat Venezuela.

⁹ Briand A. Nelson, "Hugo Chavez President of Venezuela," *Britannica*, diakses pada 29 Agustus, 2017, <https://www.britannica.com/biography/Hugo-Chavez>.

¹⁰ Nurani Soyomukti, Op. Cit., hal.104

¹¹ Nurani Soyomukti, Op. Cit., hal. 81.

Hugo Chavez memulai kepemimpinannya dengan visi Revolusi Bolivarian sebagai respon dalam memerangi imperialisme AS untuk meningkatkan kesejahteraan hidup rakyat Venezuela. Liberalisme yang disebarkan AS telah tertanam begitu kuat pada kehidupan politik dan ekonomi Venezuela, terbukti dari banyaknya investor asing yang menanamkan modal di Venezuela, terutama pada sektor minyak. Namun nyatanya kondisi ini memunculkan banyak tindakan eksploitasi yang terus memperparah kemiskinan di negara ini. Kekacauan pada segi ekonomi, politik, dan sosial akibat liberalisme memuncak pada masa pemerintahan Carlos Andrez Peres. Venezuela menempati posisi sebagai negara penghutang terbesar didunia dengan program neoliberal yang disponsori oleh IMF berupa privatisasi industri milik negara, penghilangan subsidi, dan devaluasi mata uang.¹² Hal ini menyebabkan protes besar-besaran oleh kaum buruh & mahasiswa, hingga kerusuhan besar terjadi pada 27 Februari 1989 yang membunuh 2000 orang. Kemudian Chavez muncul dengan membawa bangsa keluar dari Imperialisme AS kepada sebuah ideologi baru yang merubah sistem politik dan ekonomi Venezuela kepada Sosialisme.¹³

Ditengah perjalanan kepemimpinannya, kebijakan Chavez kerap kali terbentur oleh kepentingan Amerika Serikat dikawasan, khususnya di Venezuela. Sentimen yang ditimbulkan atas banyak perbedaan diantara Chavez serta George W. Bush sebagai pemimpin AS, banyak dianalisis oleh para pengamat dunia. Seorang pengacara sekaligus penulis bernama Eva Golinger, diwawancarai mengenai pandangannya terhadap hubungan Chavez dan Washington sebagai

¹² Ibid.

¹³ Nurani Soyomukti, Op. Cit., hal. 81.

pembahasan lanjut atas bukunya dengan judul “*The Chavez Code*”.¹⁴ Menurutnya, terdapat berbagai alasan mengapa AS membenci Chavez namun yang pertama dan mungkin paling penting adalah isu mengenai ekonomi. Pada pemerintahan sebelum Chavez, Venezuela dibawa untuk tunduk pada kepentingan AS. Namun pada masa kepemimpinan Presiden Hugo Chavez, telah dilakukan reklamasi dan perubahan industri minyak dengan mendistribusikan kekayaan Venezuela bagi rakyat miskin, seperti selayaknya.¹⁵ Chavez juga sangat ketat dalam menjaga perusahaan asing agar mematuhi undang-undang pembayaran pajak dan *royalty*.

Washington dibuat semakin marah karena Chavez juga menasionalisasikan berbagai sumber daya strategis lainnya seperti emas, listrik, dan telekomunikasi. AS kehilangan banyak pengaruh di kawasan karena terciptanya integrasi regional *Bolivarian Alliance for the Peoples of Our Americas* (ALBA), serta *teleSUR* yang merupakan saluran TV pertama di kawasan, dan juga berbagai inisiatif kerjasama lainnya. Masih seputar sumber kekayaan terbesar negara ini, Venezuela mempromosikan blok perdagangan bebas regional sebagai cara untuk membebaskan diri dari dominasi ekonomi AS. Sebaliknya, Ia menentang *free trade area* AS yang merupakan agenda ekonomi tertinggi sebagai negara liberal. Dengan semangatnya dalam mencapai Revolusi Bolivarian, Chavez ingin menjadikan Venezuela negara yang mandiri dan tidak bergantung dengan negara lain. Kehadiran AS terus dipersulit oleh Chavez saat Menteri

¹⁴ Eva Golinger, “Why did Washington Hate Hugo Chavez?” *Counter Punch*, dipublikasikan pada 30 Juli, 2013, <https://www.counterpunch.org/2013/07/30/why-did-washington-hate-hugo-chavez/>.

¹⁵ Eva Golinger, Loc. Cit.

Pertahanan Venezuela meminta misi militer pertahanan AS mengosongkan kantornya di markas militer Caracas. Tensi politik antar keduanya juga memanas saat Chavez menolak untuk memberikan informasi kepada badan intelejen AS mengenai Komunitas negara Arab di Venezuela.¹⁶

Kehadiran banyak media baru juga memperkeruh hubungan Venezuela dan AS. Bersumber dari perspektif masing-masing, media sayap kanan dan sayap kiri, kerap berlomba dan membuat berita yang sering kali bersifat bias terutama mengenai satu sama lain. Semakin lama masyarakat dapat semakin mudah mengakses berita dan informasi bukan hanya melalui televisi dan radio saja melainkan juga dari media online tanpa adanya batasan / *borderless*. Pemerintah kerap menggunakan kesempatan ini untuk dapat mempengaruhi opini masyarakat yang nyatanya cenderung mudah percaya akan apa yang diberitakan oleh media. Upaya ini dilakukan oleh Pemerintahan AS dan juga Chavez demi memperkuat dukungan dari rakyat domestik dan internasional, serta agar membentuk citra diri yang baik untuk diri sendiri dan citra buruk bagi lawan. Salah satu alat paling ampuh yang digunakan oleh Chavez dalam membangun opini yang baik dari rakyatnya adalah melalui propaganda. Berbagai media Ia gunakan mulai dari media cetak seperti poster-poster wajah dirinya di hampir seluruh penjuru Venezuela, serta melalui televisi dengan sebuah program untuk menampung aspirasi rakyat berjudul *Hello President*.¹⁷

¹⁶ William Blum, "US Coup against Hugo Chavez of Venezuela, 2002," diakses pada 30 Agustus, 2017, <https://williamblum.org/chapters/freeing-the-world-to-death/us-coup-against-hugo-chavez-of-venezuela-2002>.

¹⁷ Rory Carroll, Op. Cit., hal.10.

1.2. Identifikasi Masalah

1.2.1 Pembatasan Masalah

Atas karismanya, rakyat Venezuela menyebut Presiden Hugo Chavez dengan julukan *El Comandante* atau Komandan. Chavez merupakan sosok yang mampu memikat hati rakyat Venezuela begitu cepat. Berbagai janji Ia berikan untuk melakukan reformasi bagi Venezuela dalam banyak aspek, seperti memberikan subsidi makanan, retribusi lahan, serta menyusun ulang organisasi partai politik yang ada. Setelah terpilih menjadi Presiden Venezuela tahun 1998, Chavez mengubah nama negara menjadi Republik Bolivarian Venezuela dan mengganti Kongres menjadi Majelis Nasional Unikiseral.¹⁸ Presiden terpilih, Hugo Chavez, membuat konstitusi baru yang telah disetujui oleh 75% pemilih.¹⁹ Konstitusi tersebut salah satunya berupa memperpanjang masa jabatan presiden hingga 6 tahun. Reformasi sosial juga ia kerjakan seperti pemberian pendidikan dalam universitas secara gratis. Dalam kampanye presiden pertamanya, muncul pertanyaan dalam beberapa wawancara TV mengenai apakah ia seorang komunis dan jawaban yang sama ia berikan seperti Fidel Castro yaitu “Saya adalah seorang humanis”. Namun beberapa tahun kemudian ia menyatakan dirinya sebagai “pengikut ideologi Marxis-Lenin yang teguh”.²⁰ Dan dengan bertahap, Presiden

¹⁸ Edwin Lieuwen, Loc. Cit.

¹⁹ Nurani Soyomukti, Op. Cit., hal. 178.

²⁰ Enrique Standish, “Venezuela Finally Turns Communist,” *Panam Post*, dipublikasikan pada 29 November, 2013, <https://panampost.com/enrique-standish/2013/11/29/venezuela-communist-finally/>.

Chavez menjadikan Venezuela sebagai negara Sosialis.²¹ Seorang ahli bernama Bertrand, menyatakan bahwa

*“Sistem sosialis adalah sebuah rezim yang didasari pada teori ekonomi dan politik sosialisme, yang menganjurkan kepemilikan publik dan pengelolaan koperasi alat-alat produksi dan alokasi sumber daya.”*²²

Sebuah perusahaan minyak negara yang bertanggung jawab untuk mengekspor miliaran barel minyak pertahun, *Petroleos de Venezuela SA* (PDVSA), kini dikendalikan oleh Menteri Energi.²³ Keberhasilan Chavez untuk mengendalikan Venezuela dibawah tangannya sendiri juga terbukti dari berlakunya hukum mengenai program *land reform* yang menyatakan lahan yang tidak digunakan akan diberikan kepada petani miskin. Kebijakan ini membuat para pemilik lahan dan pebisnis kelas atas khawatir, bilamana aset tanah atau bangunan mereka akan disita oleh pemerintah. Chavez pun memasukan semua Serikat Pekerja ke dalam satu Angkatan Kerja Bolivarian yang dikendalikan oleh negara.²⁴ Menepati sumpahnya untuk membuat sebuah Reformasi Bolivarian di Venezuela, Hugo Chavez mengadakan berbagai program untuk rakyat miskin dari pendapatan minyak seperti klinik kesehatan hingga pembangunan jalan di pedesaan. Salah satunya adaah Barrio Adentro, sebuah misi kesehatan masyarakat

²¹ Ibid.

²² Abdul Ghafoor Awan, “State Versus Free Market Capitalism: A Comparative Analysis,” *Journal of Economics and Sustainable Development*, Vol. 6, No. 1, 2015.

²³ Nurani Soyomukti, Op. Cit, hal 4.

²⁴ Ibid.

dimana 10 ribu dokter dipekerjakan di wilayah-wilayah yang belum tersentuh oleh klinik sama sekali.²⁵

Berbagai kemajuan yang telah Ia buat, ternyata pihak oposisi terus memupuk dendam dan amarah pada posisi Chavez. Presiden Chavez dituduh mengubah haluan negara Venezuela menjadi proses otoriter yang disamarkan melalui konsentrasi kekuasaan yang berjalan. Begitu pun sentimen yang muncul dari presiden AS masa itu, George W. Bush, akibat berbagai program sosialis yang mengacu pada sikap anti-imperialisme pada upaya Revolusi Bolivarian ini. Hingga aksi kontra pada pemerintahan Chavez ini memuncak pada 11 April 2002, dimana terjadi bentrokan besar yang bersejarah antara kelompok oposisi serta pendukung Chavez hingga menewaskan lebih dari 16 ribu orang.²⁶ Tragedi ini disinyalir berkaitan erat dengan keterlibatan AS dibalik tameng para kelompok oposisi pemerintahan Chavez. Dikutip dari portal berita terbesar di Amerika Latin, *teleSUR*, dituliskan bahwa Gedung Putih AS menjamu orang-orang yang terlibat dalam upaya kudeta sebelum kudeta itu terjadi.²⁷ Kecurigaan lain pun bertambah saat diketahui bahwa Pedro Carmona, calon presiden pengganti Chavez yang hanya menjabat 48 jam semasa kudeta berlangsung, turut melakukan perjalanan ke Amerika Serikat.²⁸

²⁵ Nurani Soyomukti, Op. Cit., hal 113.

²⁶ Alex Bellos, "Chavez Rises from very Peculiar Coup," *The Guardian*, dipublikasi pada 15 April, 2002, <https://www.theguardian.com/world/2002/apr/15/venezuela.alexbellos>.

²⁷ "The US Role in the Failed Attempt to Overthrow Hugo Chavez," *teleSUR*, diakses pada 5 September, 2017, <https://www.telesurtv.net/english/analysis/The-US-Role-in-the-Failed-Attempt-to-Overthrow-Hugo-Chavez-20151118-0014.html>.

²⁸ "Venezuela's Chavez: U.S. Behind 2002 Coup, Wants Another," *Fox News*, dipublikasikan pada 17 Februari, 2004, <http://www.foxnews.com/story/2004/02/17/venezuela-chavez-us-behind-2002-coup-wants-another.html>.

Berbagai spekulasi keterlibatan AS terus berubah menjadi fakta dan bahkan telah dinyatakan langsung oleh Presiden Chavez. Upaya AS untuk mengadu domba dan mempengaruhi pemikiran kelompok oposisi untuk dapat menggulingkan rezim Chavez memicu sebuah tindakan balasan. Sehingga setelah akhirnya Chavez dapat kembali pada kursi kepemimpinannya, upaya mengembalikan kepercayaan dan citra baik dimata rakyat Venezuela serta rakyat internasional dilakukan Chavez melalui alat propaganda.

1.2.2 Perumusan Masalah

Melihat permasalahan yang terjadi, penulis akan melakukan penelitian dengan pertanyaan penelitian berupa “Bagaimana faktor kepribadian Presiden Hugo Chavez dapat membentuk propaganda sebagai respons terhadap intervensi Amerika Serikat di Venezuela tahun 2002 - 2013?”

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan sebuah gambaran yang komprehensif mengenai faktor kepribadian Presiden Hugo Chavez dalam membentuk berbagai propaganda sebagai respons terhadap intervensi Amerika Serikat di Venezuela pada tahun 2002 – 2013.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini disusun agar dapat menghasilkan sebuah penulisan yang memiliki berbagai kegunaan atau manfaat, yaitu:

- a. Kegunaan teoritis; yaitu penelitian dapat menambah wawasan, pengalaman, serta menjadi bahan dalam mengembangkan konsep dan teori yang dapat menyokong ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan Ilmu Hubungan Internasional.
- b. Kegunaan praktis; yaitu penelitian ini dimaksudkan agar dapat memberi informasi dan pengetahuan yang dapat menjadi masukan bagi pihak lain yang membutuhkan referensi berkaitan dengan penelitian serupa.
- c. Kegunaan akademis; yaitu penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah dokumen akademik yang berguna sebagai acuan bagi civitas akademika.

1.4 Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pemikiran

1.4.1 Tinjauan Pustaka

Pembahasan pertama diawali dengan buku berjudul “Hugo Chavez : Soekarno dari Venezuela” karya Rory Carroll, seorang jurnalis *The Guardian* Amerika Latin.²⁹ Buku ini merupakan buku terjemahan dari karya Carroll dengan judul *Comandante : Hugo Chavez’s Venezuela*. Buku ini mengarah pada kisah kehidupan dan perjuangan seorang Presiden Venezuela yang menjadi kecintaan rakyat. Biografi Hugo Chavez dibahas begitu dalam karena penulis, Rory Carroll, datang ke kota Caracas pada tahun 2006 dan mulai untuk menulis catatan-catatan mengenai kehidupan Chavez. Carroll melakukan wawancara dan membuat laporan perjalanan berisi perbincangan dengan penjaga warung di pinggir jalan, supir taksi, ibu rumah tangga, tahanan, penguruh istana dan bahkan para

²⁹ Rory Carroll, Loc. Cit.

menteri.³⁰ Catatan sejarah ini dipakai untuk menganalisis kepribadian Chavez menggunakan metode Psikobiografi.

Selanjutnya pembahasan diambil dari buku karya Nurani Soyomukti dengan judul “Revolusi Bolivarian : Hugo Chavez dan Politik Radikal”.³¹ Berbeda dengan buku yang berisi catatan kisah Chavez yang ditulis Rory Carroll, buku ini akan lebih banyak membahas tentang Revolusi Bolivarian yang diusung oleh Chavez. Dijelaskan perjuangan Chavez untuk mencapai puncak kekuasaan dan membuat sebuah gebrakan baru bagi Venezuela yang akhirnya dapat merebut hati masyarakat Venezuela. Berangkat dari kenyataan bahwa imperialisme hanya menguntungkan pihak-pihak penguasa saja, Chavez mencanangkan visi anti imperialisme Amerika Serikat dalam kepemimpinannya.³² Bersumber dari buku tersebut, penulisan ini lebih lanjut akan membahas mengenai berbagai kebijakan Chavez yang nyatanya merupakan wujud dari strategi propaganda Chavez.

Literatur ketiga diambil dari sebuah jurnal karya Phillip Price dengan judul “*How Bolivarian is the Bolivarian Revolution : Hugo Chavez and the Appropriation of History*”.³³ Membahas mengenai korelasi Simon Bolivar dan Hugo Chavez, serta seperti apa kedekatan ideologi dari kedua tokoh fenomenal di Amerika Latin ini. Jurnal ini juga menganalisis bagaimana Hugo Chavez memakai idealisme Bolivar untuk mendapatkan legitimasi dan dapat mempertahankan kekuasaannya di Venezuela. Melalui literatur ini, akan muncul

³⁰ Rory Carroll, Op. Cit, hal 7.

³¹ Nurani Soyomukti, Op. Cit.

³² Nurani Soyomukti, Op. Cit, hal. 134.

³³ Phillip Price, “How Bolivarian is the Bolivarian Revolution : Hugo Chavez and the Appropriation of History,” *McNair Scholars Research Journal*, Vol. 5 : Iss. 1, Article 7, 2009.

berbagai persamaan dan perbedaan kedua tokoh yang kemudian dapat menjadi sebuah latar belakang atas banyak kebijakan yang ditetapkan Chavez di kemudian hari. Dengan memakai literatur tersebut, penulisan ini akan mengupas lebih dalam mengenai bentuk upaya propaganda yang dilakukan Chavez dengan mempergunakan karisma, karakter, serta berbagai pidato milik Simon Bolivar pada hampir setiap kesempatan.

1.4.2 Kerangka Pemikiran

Saat membahas mengenai Amerika Latin, kondisi *dependency* atau ketergantungan serta eksploitasi sulit untuk diabaikan. *Dependency theory* dikembangkan tahun 1950an oleh Raul Prebisch, Director of the United Nations Economic Commission for Latin America. Pada masa itu muncul banyak fenomena dimana negara miskin mengeksport komoditas primer ke negara kaya, lalu negara kaya membuat produk manufakturnya, dan kemudian menjualnya kembali ke negara miskin tersebut bahkan dengan harga lebih mahal.³⁴ Penambahan nilai dengan memanufaktur produk primer selalu menghasilkan keuntungan lebih dari produk primernya sendiri. Oleh karena itu negara miskin tidak dapat memperoleh keuntungan yang cukup dari ekspor untuk membayar produk impor yang akan mereka beli. Teori ini mengatakan telah terjadi hubungan eksploitatif yang mendorong terjadinya surplus produksi dari negara-negara satelit ke negara pusat. Kondisi ini akan menimbulkan dua hal dimana negara maju akan mendominasi

³⁴ Vincent Ferraro, *Dependency Theory: An Introduction*, (Mount Holyoke College : 1996), hal. 1.

pasar dunia sementara negara terbelakang terus menambah produksi dan profit bagi negara maju.³⁵

Terdapat berbagai definisi yang dapat menjelaskan teori *dependency* yaitu pertama, ketergantungan mencirikan sistem internasional yang terdiri dari dua kelompok, dominan & dependen, *center & periphery*, atau *metropolitan & satellite*. Negara dominan adalah negara industri maju yang tercantum dalam Organization of Economic Cooperation and Development (OECD).³⁶ Sedangkan negara dependen adalah negara Amerika Latin, Asia, dan Afrika yang memiliki pendapatan perkapita rendah serta sangat bergantung pada komoditi ekspor sebagai pemasukan utama devisa negara. Terdapat asumsi bahwa kekuasaan eksternal adalah satu-satunya kegiatan ekonomi yang terpenting dalam negara dependen. Kekuatan eksternal mencakup MNCs, pasar komoditi internasional, bantuan luar negeri, komunikasi, dan berbagai cara lain yang diberikan negara industri maju sebagai perwakilan dari kepentingan ekonomi mereka di negara berkembang.

Kondisi kebergantungan tersebut membawa kebangkitan pada paham Marxisme. Kesuksesan Revolusi sosialis China dan Kuba menyebarkan paham Marxisme baru di universitas-universitas di Amerika Latin yang kemudian akhirnya membangkitkan pemikiran neo-Marxisme. Marxisme melihat imperialisme sebagai pusat dari monopoli kapitalisme di Eropa Barat, sementara neo-Marxist fokus pada sudut pandang negara periphery yang menempati urutan

³⁵ Bob Sugeng Hadiwinata, *Politik Bisnis Internasional*, (Yogyakarta : Kanisius Media, 2002), hal. 44.

³⁶ Vincent Ferraro, Op. Cit, hal. 2.

ketiga perkembangan dunia.³⁷ Neo-Marxist percaya bahwa situasi pada negara dunia ketiga telah siap untuk menerima revolusi sosialis. Kaum borjuis hanya diciptakan sebagai alat imperialisme yang tidak mampu memenuhi perannya sebagai pembebas kekuatan produksi. Teori *dependency* berkiblat pada neo-Marxisme, dimana hal ini mendorong pemikir neo-Marxist membuat kesimpulan bahwa diperlukan adanya revolusi, bisa revolusi kaum tani di pedesaan atau bahkan perang gerilya oleh tentara rakyat. Penganut neo-Marxist memperjuangkan kesetaraan kelas yang berangkat dari kepercayaan bahwa telah terjadi hubungan ketergantungan dari negara *periphery* kepada negara maju. Ketergantungan tersebut diindikasikan oleh adanya interaksi yang cenderung memperkuat dan mengintensifkan pola yang tidak seimbang antar keduanya.³⁸

Pola hubungan yang tidak seimbang juga banyak ditemukan di Amerika Latin dengan kehadiran negara dominan yang kerap campur tangan dalam urusan pemerintahan domestik dari negara-negara sayap kiri. Dalam bukunya berjudul *Intervention Theory & Method*, Chris Argyris menyatakan bahwa intervensi didefinisikan sebagai upaya memasuki sistem hubungan yang sedang berjalan diantara orang-orang, kelompok, atau objek, dengan tujuan untuk membantu mereka.³⁹ Sedangkan Dr. Wirjono Prodjodikoro, dalam buku *Asas-asas Hukum Publik Internasional*, menuliskan bahwa intervensi tidak berarti luas sebagai semua bentuk campur tangan asing, melainkan campur tangan yang bersifat

³⁷ Alvin Y. So, "The Dependency and World-System Perspectives on Development", *Historical Development and Theoretical Approaches in Sociology*, Vol. 2, hal. 5.

³⁸ Ibid.

³⁹ Chris Argyris, *Intervention Theory & Method : A Behavioral Science View*, (Addison-Wesley Publisher : 1970), hal.15.

menekan dengan alat kekerasan atau ancaman, apabila keinginannya tidak terpenuhi.⁴⁰

Intervensi kerap menimbulkan perdebatan karena berhadapan langsung dengan prinsip-prinsip umum dalam hukum internasional seperti Prinsip Kedaulatan Negara dan Prinsip Non-Intervensi. Bila campur tangan terjadi atas sekedar sugesti diplomatik, hal ini belum dianggap sebagai pelanggaran terhadap kedaulatan negara. Bisa dikatakan intervensi bila telah sampai pada tahap dimana pelaksanaan negara diambil alih oleh negara lain. Namun hukum internasional memperbolehkan tindakan tersebut dengan catatan bila terjadi sebuah kejadian yang merupakan ancaman bahaya bagi perdamaian dunia.⁴¹ J.G. Starke berpendapat bahwa intervensi negara dalam beberapa kasus dapat dibenarkan menurut hukum internasional, seperti (1) intervensi kolektif yang telah ditentukan dalam Piagam PBB; (2) intervensi untuk melindungi hak, kepentingan, dan keselamatan warga negaranya di negara lain; (3) pembelaan diri, dalam artian intervensi dilakukan saat adanya serangan bersenjata. Syarat yang diperlukan adalah intervensi secara langsung, situasi mendukung, tidak ada cara lain, dan tidak ada waktu untuk menimbang, (4) negara yang akan diintervensi dianggap melakukan pelanggaran berat atas hukum yang tercantum dalam hukum internasional.⁴²

⁴⁰ Wirjono Prodjodikoro, *Asas-Asas Hukum Publik Internasional*, (Pembimbing Masa, Jakarta : 1967), hal. 150.

⁴¹ Dr. Wirjono Prodjodikoro, *Op. Cit.*

⁴² J.G. Starke, *Pengantar Hukum Internasional*, (Penerbit Sinar Grafika, Jakarta : 1988), hal. 137.

Pada intinya, tindakan intervensi yang tidak diperbolehkan dengan alasan apapun, dan memang tidak ada alasan lain untuk membenarkannya, adalah intervensi yang nyatanya menimbulkan situasi yang semakin memburuk di negara yang dituju. Tindakan ini tidak memberi sebuah solusi atau membuat perdamaian namun malah memperkeruh keadaan. J.G. Starke mengatakan intervensi seperti ini sebagai *subversive intervention* yang didefinisikan dengan intervensi yang mengacu pada propaganda atau kegiatan lainnya oleh suatu negara dengan tujuan mendorong terjadinya revolusi atau perang saudara di negara lain.⁴³

Untuk menghadapi pelanggaran atas intervensi asing tersebut, kebijakan dalam dan luar negeri yang dibuat sering kali menjadi isu yang sensitive dan bersifat subjektif. Seperti yang terjadi di mayoritas negara-negara Amerika Latin, perlawanan akan ketergantungan pada negara dominan diwarnai oleh keputusan pemimpin negara yang memiliki sentimen pribadi. Sehingga kebijakan perlawanan ini sangat dipengaruhi oleh emosi dan kepribadian sang pengambil keputusan yang dalam hal ini ada di tangan presiden sebagai pemimpin negara. Terdapat banyak faktor yang dapat membentuk kepribadian seseorang, seperti misalnya faktor genetik, kepintaran / *intelektual*, pengalaman, pengaruh didikan orangtua, pengaruh lingkungan, norma sosial, kepercayaan, serta latar belakang sosial dan pendidikannya.⁴⁴ Kepribadian pada dasarnya bersifat tetap, namun nyatanya dapat berubah saat terjadi sebuah masa dimana seseorang mengalami trauma maupun pencerahan atau ilham yang baru. Dalam menganalisis kepribadian seseorang, akan dilakukan analisis dari catatan biografi orang

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Sapta Dwikardana, *Karakter Presiden* (Bandung: Universitas Katholik Parahyangan, 2016).

tersebut, dengan menggunakan teori dan penelitian psikologi, dan cara ini dinamakan *Psychobiography*.⁴⁵ Teori kepribadian akan selalu melihat karakter, motivasi dan gaya kognitif / pengetahuan otak, dan bagaimana semua itu mempengaruhi gaya pengambilan keputusan, interaksi, kemampuan mengolah informasi, serta pengaturan yang dilakukan seseorang dalam pekerjaannya.⁴⁶ Dengan melihat sejarah yang ada, analisis terhadap psikobiografi dapat diperoleh lebih dalam melalui 5 metode atau biasa disebut dengan *The Big Five Models of Personality*,⁴⁷ dengan penjelasan sebagai berikut:

Extraversion atau afektivitas positif adalah kepribadian yang menggambarkan individu mengalami emosi yang positif dan merasa baik terhadap diri sendiri dan lingkungannya.⁴⁸ Carl Jung memperkenalkan konsep ekstrovert dan introvert saat ia menilai orang berdasarkan apakah ia menyalurkan energy dari kepribadiannya kepada dunia luar, atau menyimpannya kedalam dirinya sendiri.⁴⁹ Ia akan dengan mudah bersemangat dalam menghadapi dan mengerjakan berbagai hal. Seorang yang tinggi tingkat extrovertnya juga akan mudah dalam bersosialisasi dan berbicara. Hubungan antara *extraversion* dengan perilaku politik akan sangat terlihat di hampir semua aspek partisipasi politik yang terbentuk dalam kelompok. Sehingga kehadiran di pertemuan politik dan

⁴⁵ Martha Cottam, Op. Cit., hal.20.

⁴⁶ Martha Cottam, Op. Cit., hal.14.

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ "Happiness : the 5 big personality traits – which one are you?" *The Telegraph*, diakses pada 27 September, 2016, <http://www.telegraph.co.uk/news/8489547/Happiness-the-5-big-personality-traits-which-one-are-you.html>.

⁴⁹ Jeffery J. Mondak & Karen D. Halperin, "A Framework for the Study of Personality and Political Behaviour," hal 344.

demonstrasi, partisipasi dalam diskusi, serta ketidak efisienan dalam bekerja sendiri, menjadi ciri khas seorang yang extrovert.⁵⁰

Neuroticism atau afektivitas negatif merupakan kepribadian yang menggambarkan kecenderungan seseorang mengalami emosi yang negatif.⁵¹ Hal ini dapat terlihat dari mudahnya seseorang mengalami stress dan tertekan, serta memandang diri sendiri serta dunia dengan kecenderungan yang negatif. Seseorang dengan tingkat *neuroticism* yang tinggi akan mudah khawatir dan gelisah mengenai suatu hal. Faktor ini mengacu pada reaktivitas, penyesuaian diri, dan emosionalitas seseorang. Dalam karir politik, seorang dengan kepribadian seperti ini bukanlah aktor yang baik. Karena tingkat diskusi politik akan menurun sesuai dengan menurunnya kemampuan ia mengendalikan emosi.

Agreeableness adalah kepribadian yang menggambarkan ketertarikan seseorang dengan orang lain, dalam hal ini juga berarti apakah seseorang merasa nyaman bersama orang lain.⁵² Seseorang dengan tingkat *agreeableness* yang tinggi akan mudah bersimpati terhadap orang lain. Ia tidak akan segan-segan untuk memberikan waktu dan perhatiannya untuk orang lain serta memiliki hati yang lembut. Namun sebaliknya, orang yang memiliki tingkat *agreeableness* yang rendah akan menjadi seorang yang egois dengan memusatkan perhatian hanya pada dirinya saja. Korelasi politik pada orang dengan tingkat *agreeableness* tinggi adalah mereka memiliki kepercayaan interpersonal yang tinggi. Mereka cenderung kooperatif dalam partisipasi kelompok, misalnya mudah dalam ikut

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Ibid.

⁵² "Happiness : the 5 big personality traits – which one are you?" *The Telegraph*. Loc. Cit.

gerakan kolektif dalam sebuah petisi dan menyukai berkampanye untuk gerakan amal.⁵³

Conscientiousness merupakan kepribadian yang menjelaskan tingkat kewaspadaan seseorang. Ia merupakan seorang individu yang berhati-hati, teliti, dan juga tekun.⁵⁴ Hal ini dapat terwujud dengan tingkat persiapan yang tinggi saat ia mengerjakan banyak hal. Karena merupakan seorang yang teliti, seseorang dengan tingkat conscientiousness tinggi juga akan sangat memperhatikan hal-hal secara detail. Kepribadian yang tekun juga dapat dilihat dari kinerjanya yang tidak pernah menunda-nunda pekerjaan dan bertanggung jawab. Maka dari itu, baik di perusahaan maupun dalam karir politik, orang seperti ini memang sangat dibutuhkan terutama dalam diskusi politik.⁵⁵ Ia akan menyukai cara bekerja yang teratur dengan mengikuti setiap detail jadwal yang ada.

Openness to Experience adalah kepribadian dimana seseorang menyukai orisinalitas dan berani mencoba hal-hal yang baru.⁵⁶ Ia akan tertarik untuk mengambil resiko lebih dari pemikiran akan dampak ke depannya. Orang dengan tingkat openness to experience yang tinggi cenderung mengerjakan semua hal, sekalipun hal-hal tersebut tidak berkaitan satu sama lain. Biasanya seorang dengan tingkat openness to experience tinggi memiliki banyak ide-ide hebat dan mudah untuk mengerti hal yang baru. Faktor ini menjadi yang paling controversial dalam *The Big Five Model* dan dunia politik. Banyak pemimpin negara yang

⁵³ Jeffery J. Mondak & Karen D. Halperin, Op. Cit., hal. 345.

⁵⁴ "Happiness : the 5 big personality traits – which one are you?" *The Telegraph*. Loc. Cit.

⁵⁵ Jeffery J. Mondak & Karen D. Halperin, Op. Cit., hal. 343.

⁵⁶ Martha Cottam, *Introduction To Political Psychology*, Op. Cit., hal. 52.

terlalu berhati-hati, dapat menimbulkan sinyal enggan atau ragu. Namun seorang pembuat keputusan yang menyukai hal-hal orisinalitas juga dapat membahayakan. Maka memang diperlukan adanya keterbukaan pikiran dari sifat ini agar perasaan semangat akan hal baru dapat berimbang dengan pengalaman yang ada.⁵⁷

Terjadi peningkatan interkoneksi dan interdependensi dari berbagai aktor baik negara maupun non-negara, seperti individu pengambil keputusan tersebut. Hampir di seluruh aspek mulai dari ekonomi, politik, sosial, dan budaya pun turut berubah seiring perkembangan globalisasi. Begitu pula dengan kemajuan teknologi yang membuat peran media dalam komunikasi internasional terus meningkat. Ketersediaan infrastruktur untuk menyebarkan informasi kerap juga dijadikan alat politik pemerintahan dan kondisi ini membuat peranan jurnalis menjadi bias. Media kini bertransformasi menjadi broker diplomatik yang artinya telah kehilangan identitas diri sebagai reporter. Karena identitas barunya ini, media sering kali dikaitkan dengan kekuasaan yang mengontrolnya dan membuat politik internasional beralih ke arah *image politics* dari pada *power politics*.⁵⁸ Kekuatan media sebagai agen diplomasi dapat hadir karena cakupannya yang luas dan kemampuannya membentuk sebuah opini publik maupun propaganda.

Dalam politik internasional, propaganda berperan untuk menjalankan tujuan politik yang telah ditetapkan oleh sang propagandis. Menurut Harold Lasswell, propaganda adalah sebuah usaha untuk mengontrol opini dengan simbol yang signifikan melalui bentuk cerita, rumor, laporan, gambar, dan bentuk

⁵⁷ Jeffery J. Mondak & Karen D. Halperin, Op. Cit., hal. 342.

⁵⁸ Puji Rianto, "Globalisasi Media dan Transformasi Politik Internasional," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 5, Nomor 1, dipublikasikan pada Juni 2008.

komunikasi lainnya.⁵⁹ Pada tahun 1929, Everett Martin membandingkan definisi pendidikan dan propaganda, dimana seorang pendidik mencoba memberi pengetahuan mengenai bagaimana orang harus berfikir, sementara propagandis memberitahu apa yang harus dipikirkan. Sementara dari Indonesia, Drs. R.A. Santoso Sastropetro mendefinisikan propaganda sebagai sebuah upaya penyebaran pesan yang terlebih dahulu direncanakan untuk mengubah sikap, pandangan, pendapat, dan tingkah laku dari penerima komunikasi sesuai pola yang diberikan oleh sang komunikator. Dan yang terakhir, menurut Jowett dan Victoria O'Donnell, propaganda merupakan bentuk komunikasi yang berusaha untuk mencapai suatu respon yang sesuai dengan niat dari propagandis.⁶⁰

Dalam salah satu chapter berjudul "*Propaganda in Peace and War*" pada buku karya Lyn Gorman dan David McLean, dijelaskan bahwa pada abad ke 19, propaganda telah digunakan dengan perluasan instrumennya dan perubahan pada siapa yang dapat menjadi propagandis.⁶¹ Eksploitasi pada media mulai terjadi pada negara totalitarian seperti Uni Soviet dan Nazi Jerman. Bagi para pimpinan negara totalitarian, propaganda diartikan sebagai pemberian label untuk meyakinkan dan mempengaruhi pikiran dan perilaku orang lain. Propaganda menjadi sangat penting dalam memobilisasi atau menggiring dukungan masyarakat serta memberikan kontrol sepenuhnya bagi negara. Bentuk kontrol penuh tersebut antara lain dengan membatasi akses masyarakat terhadap informasi

⁵⁹ Jay Black, *Semantic and Ethics of Propaganda*, (Lawrence Erlbaum Associates : 2001), hal. 123.

⁶⁰ Garth S. Jowett & Victoria O'Donnell, *Propaganda & Persuasion*, (Sage Publication : 2012), hal 1.

⁶¹ Lyn Gorman and David McLean, *Media and Society Into the 21st Century* (UK : Wiley-Blackwell, 2009), hal. 82-100.

lain. Hal ini menyebabkan masyarakat secara tidak sengaja akan mempercayai bahwa pandangan dunia yang sebenarnya adalah pandangan yang sama dengan apa yang diberikan oleh propagandis. Namun berbeda dengan negara demokratis dimana propaganda dimaknai dengan upaya yang dilakukan demi menyebarkan informasi dan edukasi semata. Kekuatan dari sebuah propaganda dan peperangan psikologi telah semakin besar pengaruhnya. Ilmuwan sosial dan para analis menggambarkan publik sebagai objek yang mudah ditipu dan dimanipulasi oleh kekuatan yang memiliki kontrol. Dalam politik sebuah negara, propaganda dinilai efektif saat telah mampu membujuk dan memanipulasi sebuah opini.⁶² Namun yang lebih efektif lagi bila masyarakat nyatanya tidak memiliki akses yang cukup untuk mendapatkan sumber informasi lain sehingga mereka tidak memiliki kesempatan untuk berfikir kritis.

Lebih lanjut, *The Institute of Propaganda Analysis* menjelaskan teknik-teknik propaganda dengan tujuan agar masyarakat awam mengetahui upaya persuasif apa saja yang seharusnya mereka hindari.⁶³ Teknik propaganda yang pertama adalah teknik *glittering generality* yaitu teknik propaganda dengan memberikan perkataan sangat baik seperti motivasi dan pemberian semangat. Bahasa yang digunakan biasanya bukan sesuatu yang jelas, tetapi bermakna sangat kuat dan penuh emosional. Kata-kata yang tepat akan dipilih oleh propagandis hingga masyarakat seolah tidak akan melewati tahap proses dan langsung menuju hasil yang membahagiakan. Seperti misalnya kata kebebasan,

⁶² Ibid.

⁶³ Randal Marlin, *Propaganda and the Ethics of Persuasion*, (Broadview Press : 2013), hal. 102-106.

keadilan, kesamarataan, patriot, dan integritas. Kata-kata tersebut memang bermakna kurang spesifik dan tidak memiliki ukuran yang pasti, namun nyatanya dapat membangkitkan emosi dari penonton.

Teknik kedua adalah *transference*, yang berupa visualisasi konsep untuk mengalihkan karakter kepada suatu pihak.⁶⁴ Teknik propaganda ini membawa otoritas, gengsi, atau dukungan dari sesuatu yang dihargai kepada hal lain agar dapat lebih diterima oleh lingkungan. Sebagai contoh, saat seorang politisi berfoto di depan patung monumen seorang pejuang nasional, aura sebagai seorang nasionalis akan muncul. Taktik ini akan memunculkan rasa emosional dan hormat dari rakyat terhadap sang politisi karena citra barunya yang seakan mengikuti langkah patriot dari pemimpin besar sebelum dirinya.

Teknik ketiga adalah *testimonial* / kesaksian yang merupakan cara paling umum untuk digunakan dalam dunia periklanan.⁶⁵ Sama halnya seperti seorang aktor yang menjadi ambassador sebuah produk, ia akan melakukan pemasaran berdasarkan pengalamannya menggunakan barang tersebut. Namun nyatanya, kita tidak dapat mengetahui apakah testimoni yang diberikan adalah kenyataan yang sesungguhnya atau tidak. Bahkan lebih jauh, dalam dunia politik, banyak muncul sumber-sumber kesaksian yang merupakan alat propaganda pemerintah. Pada teknik ini propagandis berupaya mencari atau membuat sebuah kesaksian untuk meyakinkan atau bahkan menolak sebuah ide demi mempengaruhi masyarakat.

⁶⁴ Randal Marlin, Op. Cit., hal. 102.

⁶⁵ Randal Marlin, Op. Cit., hal. 103.

Yang keempat, teknik *plain folk* yaitu upaya propagandis untuk meyakinkan penonton/ penerima pesan bahwa dirinya bukanlah orang yang terlatih untuk melakukan manipulasi, melainkan seorang yang biasa dan sama seperti masyarakat pada umumnya.⁶⁶ Teknik ini biasa dilakukan dengan cara sederhana seperti menggunakan bahasa daerah setempat serta melakukan pekerjaan yang sama dengan yang dilakukan masyarakat setempat pada umumnya. Propagandis berusaha menciptakan kesan bahwa dirinya dan kelompok, adalah sebuah kesamaan dan kesatuan dengan masyarakat, walaupun nyatanya sangat berbeda.

Kemudian teknik propaganda yang kelima adalah *card stacking*. Teknik ini akan mengangkat sebuah cerita secara luar biasa dengan menonjolkan sebuah sisi dan menutupi isu pada sisi lainnya. Propagandis mungkin menceritakan kedua sisi tersebut, namun tetap akan merendahkan salah satu sudut pandang atau salah satu aktor dari cerita tersebut. Sehingga melalui teknik ini, penerima pesan hanya akan menerima satu sisi yang dianggapnya benar saja. Teknik ini juga kerap digunakan untuk menghancurkan kredibilitas seseorang dengan upaya menyamakan citra orang tersebut dengan seseorang yang jahat, kriminal, serta berasosiasi dengan kelompok yang buruk.

Teknik keenam dari propaganda adalah teknik *Bandwagon*. Pada mulanya, dalam parade sirkus, kereta pertama yang membawa *band* / kelompok musik, diibaratkan sebagai pemimpin dari sebuah ide atau panutan gaya berbusana. Selama Perang Dunia II, poster propaganda menekan masyarakat bahwa seorang

⁶⁶ Randal Marlin, Op. Cit., 104.

pria dewasa harus terlibat dalam perang.⁶⁷ Teknik propaganda ini berupaya untuk menyampaikan bahwa hampir terlambat bila tidak mengikuti sebuah ide misalnya menerima tawaran, bergabung dalam sebuah kelompok, atau memilih kandidat tertentu. Sehingga teknik ini seolah memaksa dan akan menguatkan keinginan masyarakat untuk mengikuti ide dari propagandis. Propagandis akan memberikan imbauan untuk bergabung dalam kelompoknya yang merupakan mayoritas.

Dan teknik ketujuh dari propaganda adalah *name calling* / umpatan. *Name Calling* merupakan kebalikan dari teknik *glittering* dimana propagandis berupaya memberikan label buruk dan stereotype kepada subjek yang dituju. Penggunaan kata-kata yang berkonotasi sangat negatif dipakai untuk menodai citra seseorang atau sebuah kelompok.

1.5 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.5.1 Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif yang dijadikan sebagai metodologi penelitian ini merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial oleh sejumlah individu.⁶⁸ Peneliti akan menjadi instrumen kunci yang mengumpulkan berbagai bentuk data seperti pemeriksaan dokumen, yang kemudian memahami dan mengaturnya ke dalam sebuah tema yang mencakup seluruh data tersebut.⁶⁹ Data dalam penelitian ini bersifat sekunder karena tidak diperoleh secara langsung melainkan melalui literature

⁶⁷ Randal Marlin, Op. Cit., hal. 105.

⁶⁸ John W. Creswell, *Research Design (Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches)*, (United States: SAGE Publications, 2008), hal. 173.

⁶⁹ John W. Creswell, Op. Cit., hal . 175.

berisi data dari peneliti lain. Dalam meningkatkan keakuratan temuan, strategi validitas secara aktif digunakan dengan triangulasi sumber data dimana peneliti menggunakan berbagai sumber informasi yang berbeda untuk membangun justifikasi.⁷⁰

1.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode penelitian kualitatif ini, teknik pengumpulan data yang dipakai adalah yang pertama studi dokumen. Studi dokumen dibagi menjadi dua yaitu dokumen publik seperti surat kabar, artikel dan pernyataan resmi pemerintahan, serta dokumen privat seperti surat dan jurnal pribadi.⁷¹ Teknik pengumpulan data yang kedua adalah data kualitatif dari materi audio-visual seperti foto, objek seni, video, dan rekaman suara. Selain ini, analisis wacana juga digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menganalisis cara-cara sebuah teks dibangun dengan melibatkan hal sosial dan historis.⁷² Analisis wacana diperlukan karena bahasa tidak dapat dilihat sebagai sesuatu yang transparan atau bebas nilai melainkan harus dipertimbangkan makna yang diberikan oleh pembicara dan pendengar dimana bahasa tersebut digunakan.

⁷⁰ John W. Creswell, Op. Cit., hal . 191.

⁷¹ John W. Creswell, Op. Cit., hal. 181.

⁷² Julianne Cheek, "Discourse Analysis and Qualitative Research," *Qualitative Health Research*, Vol. 14, No. 8, Oktober, 2004.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab 1: Pendahuluan

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan pengantar yang berisi latar belakang, identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, metode penelitian dan teknik pengambilan data, serta sistematikan penelitian.

Bab 2: Psikobiografi Hugo Chavez

Bab ini akan difokuskan pada pembahasan psiko-sosial serta psikobiografi Hugo Chavez, dari sejak masa kecil hingga Ia memulai karir politiknya menggunakan metode *The Big Five Models of Personality*. Analisis ini berguna untuk dapat mengetahui kepribadian seperti apa dimiliki oleh Hugo Chavez, hingga dapat membentuk keputusan-keputusan besar yang kemudian dapat mempertahankan pemerintahannya selama 14 tahun.

Bab 3: Kudeta dan Kembalinya Legitimasi Chavez

Bab ini akan menjelaskan bagaimana kronologis kudeta tahun 2002, serta siapa saja sosok oposisi domestik dan pihak AS yang menjadi dalang dari jatuhnya Hugo Chavez. Selain wujud intervensi AS, akan juga di paparkan alasan-alasan dibalik sentimen / kebencian AS terhadap Venezuela, khususnya selama Chavez memerintah.

Bab 4: Propaganda Sebagai Alat Politik

Bab ini akan berisi analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana Chavez menjalankan propagandanya serta mengapa upaya

tersebut termasuk ke dalam tindakan propaganda. Data yang ada akan dianalisis secara mendalam dan akan dikaitkan dengan teori propaganda

Bab 5: Kesimpulan

Bab ini akan berisikan kesimpulan dari isi bab 2,3, dan 4.